



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1-15

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2336

Peningkatan Potensi Kreatif Anak Usia 5–6 Tahun melalui Teknik Mewarnai Gradasi pada Pembelajaran Seni

Nurul Afni Hasanah¹, dan Ahmad Syukri Sitorus²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. *Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi, dan menghasilkan karya secara mandiri. Kreativitas anak masih rendah, ditandai dengan kecenderungan meniru contoh guru, kurang berani memilih warna sendiri, serta terbatasnya kemampuan mengembangkan ide dalam kegiatan mewarnai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui penerapan teknik mewarnai gradasi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 20 anak Kelompok B RA An-Nida Medan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase ketuntasan kreativitas anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kreativitas meningkat dari 25% pada pra-siklus menjadi 65% pada Siklus I dan mencapai 85% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik mewarnai gradasi efektif dalam meningkatkan kreativitas anak pada aspek rasa ingin tahu, inovasi, kemandirian berkarya, motorik halus, dan pemecahan masalah. Penelitian ini berkontribusi sebagai alternatif strategi pembelajaran seni yang dapat digunakan guru PAUD untuk mengembangkan kreativitas anak secara lebih optimal.*

Kata Kunci : *Kreativitas; Mewarnai Gradasi; Motorik Halus; Seni Visual*

ABSTRACT. *Creativity is an important aspect of child development that needs to be stimulated from an early age through learning activities that provide opportunities for children to explore, express ideas, and create independently. That children's creativity was still relatively low, as indicated by their tendency to imitate the teacher's examples, limited confidence in choosing colors independently, and difficulties in developing original ideas during coloring activities. This study aimed to improve the creativity of children aged 5–6 years through the application of gradient coloring techniques. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles involving 20 children in Group B of RA An-Nida Medan. Data were collected through observation and documentation, while data analysis was conducted using descriptive quantitative techniques by calculating the percentage of children's creativity achievement at each cycle. The findings showed that the percentage of creativity mastery increased from 25% in the pre-cycle stage to 65% in Cycle I and reached 85% in Cycle II. These results indicate that the gradient coloring technique effectively enhanced children's creativity in terms of curiosity, innovation, independent work, fine motor skills, and problem-solving abilities. This study contributes to the development of arts-based learning strategies and provides an alternative approach for early childhood educators to foster creativity more effectively.*

Keyword : *Creativity; Fine Motor Skills; Gradient Coloring; Visual Art*

Copyright (c) 2026 Nurul Afni Hasanah dkk.

✉ Corresponding author : Nurul Afni Hasanah

Email Address : nurul0308223106@uinsu.ac.id

Received 30 Mei 2026, Accepted 1 Juli 2026, Published 1 Juli 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena berbagai aspek perkembangan anak berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sejak dini adalah kreativitas [1]. Kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan ide, gagasan, atau solusi baru yang ditandai oleh keluwesan berpikir, orisinalitas, dan kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai situasi [2]. Kreativitas menjadi keterampilan penting bagi anak karena tidak hanya berkaitan dengan aktivitas seni, tetapi juga mendukung kemampuan berpikir fleksibel, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap lingkungan [3],[4].

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini memerlukan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan gagasan secara bebas [5]. Pendekatan Montessori menekankan bahwa kreativitas berkembang melalui pengalaman sensorik, kebebasan memilih aktivitas, dan kesempatan untuk berkarya secara mandiri [6]. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi akan membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan menghasilkan ide baru, kemandirian, keterampilan motorik halus, dan kemampuan memecahkan masalah.

Observasi awal dan wawancara dengan guru kelas dilakukan pada awal April 2026 di Kelompok B RA An-Nida Medan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kreativitas anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak cenderung mengikuti contoh warna yang diberikan guru, belum berani menentukan pilihan warna sendiri, serta kurang tertarik mengeksplorasi berbagai kombinasi warna dalam kegiatan mewarnai. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa kegiatan seni yang dilakukan selama ini masih menggunakan teknik mewarnai konvensional dengan satu warna dominan sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi masih terbatas.

Data awal penelitian menunjukkan bahwa dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya 5 anak (25%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 15 anak (75%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Secara rinci, terdapat 9 anak (45%) pada kategori BB, 6 anak (30%) pada kategori MB, 3 anak (15%) pada kategori BSH, dan 2 anak (10%) pada kategori BSB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas anak masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal.

Tabel 1. Data Awal Kreativitas Anak pada Tahap Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	9	45%
MB	6	30%
BSH	3	15%
BSB	2	10%
Total	20	100%

Rendahnya kreativitas anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya aktivitas eksploratif, dan terbatasnya variasi kegiatan seni yang digunakan dalam proses pembelajaran [7].

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pra-siklus, kegiatan mewarnai masih berorientasi pada hasil akhir sehingga anak cenderung meniru contoh yang diberikan guru. Kondisi tersebut menyebabkan karya anak terlihat seragam dan kurang mencerminkan ide maupun imajinasi yang dimiliki masing-masing anak [8].

Salah satu kegiatan yang berpotensi menstimulasi kreativitas anak adalah teknik mewarnai gradasi. Teknik mewarnai gradasi merupakan teknik pewarnaan yang memadukan dua atau lebih warna secara bertahap sehingga menghasilkan perpindahan warna yang halus dan menarik [9]. Teknik ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai kombinasi warna, melatih koordinasi motorik halus, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong keberanian dalam mengambil keputusan saat berkarya [10]. Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya mewarnai gambar, tetapi juga belajar menciptakan variasi warna berdasarkan ide dan imajinasi yang dimiliki.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik mewarnai gradasi dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penelitian Noviyanti menunjukkan peningkatan kreativitas anak dari 28% pada tahap pra-siklus menjadi 61% pada Siklus I dan meningkat menjadi 83% pada Siklus II [11]. Penelitian Leleuliya menemukan bahwa teknik gradasi warna mampu meningkatkan antusiasme anak dalam kegiatan seni dan menghasilkan karya yang lebih variatif [12]. Penelitian Aninditto juga menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis eksplorasi warna berkontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak [13].

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan fokus yang beragam. Sebagian penelitian lebih menekankan peningkatan hasil akhir kreativitas melalui produk karya yang dihasilkan anak, sementara penelitian lain menyoroti peningkatan minat dan partisipasi anak dalam kegiatan seni. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa mekanisme bagaimana teknik mewarnai gradasi dapat mengembangkan kreativitas anak selama proses pembelajaran masih belum banyak dijelaskan secara mendalam. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengukur peningkatan kreativitas secara umum tanpa mengkaji keterkaitannya dengan aspek rasa ingin tahu, inovasi, kemandirian berkarya, keterampilan motorik halus, dan kemampuan pemecahan masalah secara terintegrasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada capaian akhir kreativitas, sedangkan penelitian ini mengkaji proses perkembangan kreativitas melalui tahapan mewarnai gradasi secara bertahap, mulai dari eksplorasi warna, teknik arsiran, kemampuan menghasilkan kombinasi warna baru, hingga kemampuan menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis proses stimulasi kreativitas anak melalui teknik mewarnai gradasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada perkembangan perilaku kreatif anak selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, penelitian ini didukung oleh konsep kreativitas sebagai kemampuan menghasilkan ide baru, berpikir fleksibel, dan memecahkan masalah

melalui pengalaman belajar yang bermakna [14],[15]. Selain itu, pendekatan Montessori menekankan pentingnya kebebasan bereksplorasi dan pengalaman sensorik dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini [16],[17]. Oleh karena itu, teknik mewarnai gradasi dipandang relevan sebagai salah satu strategi pembelajaran seni yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menghasilkan karya secara mandiri [18].

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan teknik mewarnai gradasi dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun di RA An-Nida Medan?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui penerapan teknik mewarnai gradasi serta mendeskripsikan proses perkembangan kreativitas anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran seni yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada anak.

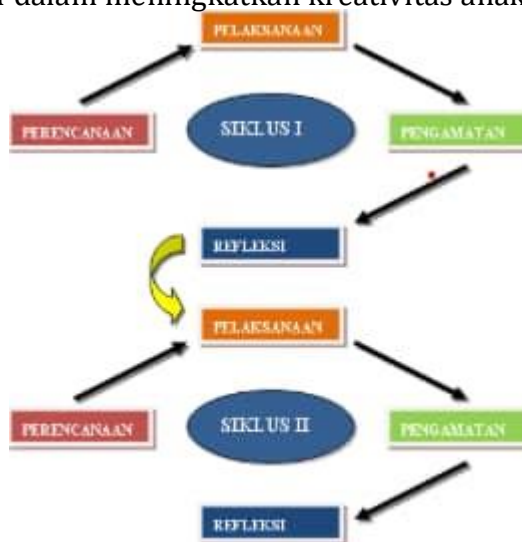
METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Model ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran serta peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui penerapan teknik mewarnai gradasi secara bertahap dan berkesinambungan. Penelitian dilaksanakan di RA An-Nida Medan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu selama bulan April hingga Mei 2026. Tahap pra-siklus dilaksanakan pada awal April 2026 untuk memperoleh gambaran kondisi awal kreativitas anak. Selanjutnya, Siklus I dilaksanakan pada bulan April 2026 dan Siklus II pada bulan Mei 2026. Setiap siklus terdiri atas lima kali pertemuan yang mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B RA An-Nida Medan yang berjumlah 20 anak berusia 5–6 tahun, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Teknik penentuan subjek menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh peserta didik dalam satu kelas dijadikan subjek penelitian. Pemilihan Kelompok B didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal, terutama dalam aspek eksplorasi warna, kemampuan menghasilkan ide baru, kemandirian berkarya, dan kemampuan memecahkan masalah saat melakukan kegiatan seni. Penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Guru kelas, yaitu Sindi Pratiwi, S.Pd., bertindak sebagai kolaborator yang membantu pelaksanaan observasi, pencatatan data, serta refleksi pada setiap siklus penelitian.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan PTK Kemmis dan McTaggart sebagai berikut. Tahap Perencanaan (Planning), pada tahap ini peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media dan alat pembelajaran,

menyusun instrumen observasi kreativitas anak, menentukan indikator keberhasilan tindakan, serta melakukan koordinasi dengan guru kolaborator terkait pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action), pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan mewarnai gradasi. Pada Siklus I anak diperkenalkan teknik gradasi sederhana menggunakan perpaduan dua warna, seperti merah-oranye-kuning dan biru tua-biru muda. Pada Siklus II kegiatan dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi kombinasi lebih dari dua warna sehingga menghasilkan gradasi yang lebih halus, kreatif, dan variatif. Seluruh kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan RPPH yang telah dirancang pada setiap siklus. Tahap Observasi (Observation), observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung oleh peneliti dan guru kolaborator menggunakan lembar observasi kreativitas anak. Tahap Refleksi (Reflection), refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus dengan menganalisis hasil observasi dan mendiskusikannya bersama guru kolaborator. Hasil refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, hambatan, dan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya sehingga tindakan yang diberikan semakin efektif dalam meningkatkan kreativitas anak.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart

Instrumen penelitian berupa lembar observasi kreativitas anak yang disusun berdasarkan teori kreativitas Munandar, Guilford, Montessori, dan Santrock. Instrumen tersebut telah divalidasi oleh ahli instrumen, yaitu Raisah Armayanti Nasution, M.Pd., untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kelayakan penggunaan instrumen dalam pengumpulan data. Penilaian kreativitas anak menggunakan kategori perkembangan PAUD, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun indikator kreativitas yang diamati dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kreativitas Anak

No	Aspek	Indikator
1	Rasa ingin tahu	Anak tertarik mengikuti kegiatan mewarnai gradasi Anak dapat menggunakan berbagai warna
2	Inovasi (ide baru)	Anak mencoba memadukan warna secara gradasi

3	Kemandirian berkarya	Anak mampu menyelesaikan kegiatan mewarnai tanpa bantuan Anak tidak selalu meniru contoh guru atau teman Anak berani memilih warna sendiri
4	Sensorik motorik halus	Anak mampu menggunakan alat (krayon/pensil warna) dengan baik Anak menunjukkan kerapian dalam mewarnai
5	Pemecahan masalah	Anak mampu mengatasi kesulitan saat mewarnai Anak mencoba cara lain ketika mengalami kesalahan warna Anak tidak mudah menyerah saat berkarya

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi kreativitas anak. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto kegiatan pembelajaran, hasil karya anak, lembar penilaian, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi krayon 12 warna, pensil warna, lembar gambar lingkaran, gambar matahari, gambar pemandangan, dan kertas gambar HVS. Penggunaan krayon dipilih karena memudahkan anak menghasilkan perpaduan warna secara bertahap sesuai karakteristik teknik gradasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketuntasan kreativitas anak pada setiap siklus menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan

f = Jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB

N = Jumlah seluruh anak

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Persentase Ketuntasan	Kriteria
0-25%	BB
26-50%	MB
51-74%	BSH
≥75%	BSB

Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian. Triangulasi sumber dilakukan melalui pengecekan dan diskusi hasil pengamatan antara peneliti dan guru kolaborator. Validitas instrumen diperoleh melalui proses validasi ahli sebelum instrumen digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan akurasi yang lebih baik.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan

f = Jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB

N = Jumlah seluruh anak

Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi observasi, dokumentasi, validasi instrumen, dan diskusi bersama guru kolaborator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra-Siklus), hasil observasi awal menunjukkan bahwa kreativitas anak masih rendah. Pada kegiatan mewarnai, sebagian besar anak masih bergantung pada contoh guru dan belum berani mengeksplorasi warna secara mandiri. Anak cenderung menggunakan satu warna dominan dan hasil karya yang dihasilkan terlihat hampir sama antara satu anak dengan anak lainnya. Berdasarkan kegiatan pembelajaran pra-siklus, guru masih menggunakan metode mewarnai biasa sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi warna masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam menghasilkan ide baru serta kurang berkembangnya keberanian anak dalam menentukan pilihan warna sendiri.

Pada indikator rasa ingin tahu, anak masih pasif dan menunggu instruksi guru sebelum mulai mewarnai. Pada indikator inovasi, anak belum mampu memadukan warna secara mandiri dan cenderung meniru hasil karya teman. Pada indikator kemandirian berkarya, sebagian anak masih meminta bantuan guru untuk menentukan warna yang digunakan. Selain itu, pada indikator sensorik motorik halus, anak masih menekan krayon terlalu kuat sehingga warna terlihat menumpuk dan keluar garis. Pada indikator pemecahan masalah, anak cenderung berhenti mewarnai ketika terjadi kesalahan warna.



Gambar 2. Kondisi Awal Kegiatan Mewarnai Anak Pada Tahap Pra-Siklus

Gambar 2. menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menggunakan warna yang sama dan belum mampu mengombinasikan warna secara kreatif. Anak juga masih terlihat bergantung pada arahan guru dalam menentukan warna yang digunakan saat

kegiatan mewarnai berlangsung. Hasil perkembangan kreativitas anak pada tahap pra-siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Kreativitas Anak Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	9	45%
MB	6	30%
BSH	3	15%
BSB	2	10%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (45%) dan Mulai Berkembang (30%). Sementara itu, hanya 5 anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keberanian memilih warna, menghasilkan ide baru, dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri.



Gambar 3. Grafik Hasil Kreativitas Anak Pra-Siklus

Jumlah anak yang mencapai kategori BSH dan BSB = 3 + 2 = 5 anak

Perhitungan persentase ketuntasan:

$$P = \frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$$

Dengan demikian, persentase ketuntasan kreativitas anak pada tahap pra-siklus adalah 25% dan belum mencapai indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%.

Hasil Siklus 1, kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui teknik mewarnai gradasi menggunakan perpaduan dua warna. Anak mulai diperkenalkan pada teknik arsiran sederhana dan cara menghasilkan perpindahan warna secara bertahap.



Gambar 4. Kegiatan Mewarnai Gradasi Pada Siklus I

Gambar 4. menunjukkan bahwa anak mulai mampu memadukan dua warna dalam kegiatan mewarnai gradasi. Anak terlihat lebih aktif bereksplorasi menggunakan warna dan mulai mencoba teknik arsiran untuk menghasilkan perpindahan warna yang lebih halus.

Tabel 4. Hasil Kreativitas Anak Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	3	15%
MB	4	20%
BSH	8	40%
BSB	5	25%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 4, terjadi peningkatan kreativitas dibandingkan tahap pra-siklus. Jumlah anak yang berada pada kategori BB menurun dari 45% menjadi 15%, sedangkan kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 65%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gradasi mulai mampu mendorong anak untuk lebih berani bereksplorasi, memilih warna secara mandiri, dan menghasilkan karya yang lebih variatif.



Gambar 5. Hasil Kreativitas Anak Siklus I

Jumlah anak kategori BSH dan BSB = 8 + 5 = 13 anak

$$P = \frac{13}{20} \times 100\% = 65\%$$

Dengan demikian, tingkat ketuntasan kreativitas anak pada Siklus I mencapai **65%**. Meskipun mengalami peningkatan sebesar 40 poin persentase dari pra-siklus, hasil tersebut masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Hasil Siklus II, anak diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengombinasikan lebih dari dua warna dan menghasilkan gradasi yang lebih kompleks. Guru juga memberikan penguatan terhadap keberanian anak dalam menentukan pilihan warna sendiri.



Gambar 6. Hasil Kegiatan Mewarnai Gradasi Pada Siklus II

Gambar 6. menunjukkan bahwa kreativitas anak mengalami peningkatan pada siklus II. Anak terlihat lebih percaya diri dalam memilih dan mengombinasikan warna secara mandiri. Hasil karya anak juga menunjukkan perpindahan warna yang lebih halus, rapi, dan bervariasi dibandingkan pada siklus sebelumnya

Tabel 5. Hasil Kreativitas Anak Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
BB	0	0%
MB	3	15%
BSH	9	45%
BSB	8	40%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 3, kreativitas anak mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar anak telah berada pada kategori BSH dan BSB dengan persentase mencapai 85%. Anak terlihat lebih percaya diri dalam memilih warna, mampu menghasilkan perpaduan warna yang lebih kreatif, serta menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan kegiatan mewarnai. Selain itu, kemampuan motorik halus dan pemecahan masalah juga mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.



Gambar 7. Hasil Kreativitas Anak Siklus II

Jumlah anak kategori BSH dan BSB = 7 + 10 = 17 anak

$$P = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$$

Dengan demikian, tingkat ketuntasan kreativitas anak pada Siklus II mencapai 85% dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%.

Perbandingan Peningkatan Kreativitas Anak Antar Siklus

Tabel 6. Analisis Perubahan Kreativitas Anak

Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Indikator yang Mengalami Peningkatan	Perubahan Perilaku Anak
Anak masih pasif dan menunggu instruksi guru saat mewarnai	Anak mulai tertarik mencoba perpaduan dua warna	Anak aktif mengeksplorasi berbagai kombinasi warna sendiri	Rasa ingin tahu	Anak menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berani mencoba warna baru tanpa diarahkan guru
Anak meniru warna guru dan hasil karya teman	Anak mulai mencoba kombinasi warna sederhana	Anak mampu menghasilkan kombinasi warna yang lebih variatif dan berbeda	Inovasi (ide baru)	Anak mulai menghasilkan karya sesuai imajinasi sendiri dan tidak lagi bergantung pada contoh
Anak masih meminta bantuan guru menentukan	Anak mulai memilih warna sendiri	Anak mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri	Kemandirian berkarya	Anak lebih percaya diri dalam menentukan warna dan

warna				menyelesaikan tugas tanpa bantuan
Warna masih keluar garis dan menumpuk	Teknik arsiran mulai terlihat	Perpindahan warna terlihat lebih halus dan rapi	Sensorik motorik halus	Anak mulai mampu mengontrol tekanan tangan saat menggunakan krayon
Anak berhenti saat mengalami kesalahan warna	Anak mulai mencoba memperbaiki warna	Anak mampu mengatasi kesalahan warna secara mandiri	Pemecahan masalah	Anak mulai berpikir fleksibel dan mencari solusi saat terjadi kesalahan pewarnaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik mewarnai gradasi mampu meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun pada aspek rasa ingin tahu, inovasi, kemandirian berkarya, keterampilan sensorik motorik halus, dan kemampuan pemecahan masalah. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan persentase ketuntasan kreativitas anak yang semula 25% pada tahap pra-siklus menjadi 65% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 85% pada Siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai gradasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan kegiatan mewarnai konvensional karena anak tidak hanya mengisi gambar dengan satu warna, tetapi juga mengeksplorasi perpaduan warna terang dan gelap secara bertahap sehingga menghasilkan karya yang lebih variatif dan kreatif.

Peningkatan kreativitas yang terjadi dapat dijelaskan melalui teori Montessori yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*hands-on experience*) dan kebebasan eksplorasi dalam proses belajar anak. Montessori berpendapat bahwa kreativitas berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk memilih, mencoba, dan menemukan pengalaman belajar secara mandiri melalui aktivitas sensorik. Dalam penelitian ini, teknik mewarnai gradasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi berbagai kombinasi warna, menentukan pilihan warna sendiri, serta menghasilkan karya sesuai imajinasinya. Kebebasan tersebut mendorong munculnya rasa ingin tahu dan keberanian anak dalam bereksperimen sehingga kreativitas berkembang secara lebih optimal.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori Guilford mengenai berpikir divergen (*divergent thinking*). Menurut Guilford, kreativitas ditandai oleh kemampuan menghasilkan berbagai alternatif gagasan yang fleksibel, lancar, dan orisinal. Selama kegiatan mewarnai gradasi, anak menunjukkan kemampuan menghasilkan kombinasi warna yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak tidak lagi terpaku pada satu pola pewarnaan, melainkan mulai mengembangkan berbagai kemungkinan perpaduan warna berdasarkan ide masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa teknik mewarnai gradasi mampu memfasilitasi perkembangan berpikir divergen yang menjadi salah satu karakteristik utama kreativitas anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan teori kreativitas Munandar yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang ketika individu diberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasan secara bebas tanpa takut melakukan kesalahan. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar anak masih bergantung pada contoh guru dan cenderung meniru hasil karya teman. Namun, setelah penerapan teknik mewarnai gradasi, anak mulai menunjukkan keberanian dalam menentukan pilihan warna sendiri, mencoba kombinasi warna baru, serta menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi dapat mendorong berkembangnya kreativitas anak secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisa Rezki yang menjelaskan bahwa teknik gradasi warna mampu meningkatkan antusiasme anak dalam kegiatan seni karena anak merasa tertantang untuk menghasilkan kombinasi warna yang menarik dan berbeda [3]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Jihan Fadiyah yang menyatakan bahwa kegiatan seni yang memberikan kebebasan berekspresi mampu menjadi media eksplorasi imajinasi anak sehingga kreativitas berkembang secara lebih optimal [19]. Penelitian Leli Nurkamilah menunjukkan bahwa eksplorasi warna melalui teknik gradasi dapat meningkatkan kreativitas anak secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran [20]. Kesamaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan seni berbasis eksplorasi warna merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sakur yang menyatakan bahwa kegiatan seni berbasis pewarnaan dapat meningkatkan koordinasi motorik halus melalui aktivitas penggunaan alat warna secara terarah dan berulang [21]. Dengan demikian, teknik mewarnai gradasi tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada aspek pemecahan masalah dan kemandirian berkarya. Pada tahap pra-siklus, anak cenderung menghentikan aktivitas ketika mengalami kesalahan pewarnaan dan langsung meminta bantuan guru. Setelah mengikuti kegiatan mewarnai gradasi, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk mencari alternatif penyelesaian secara mandiri, misalnya dengan menambahkan warna lain agar kesalahan warna dapat tersamarkan dan menghasilkan gradasi yang tetap menarik. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Delviera Irmayanti yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni berbasis eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir fleksibel, keberanian mengambil keputusan, dan kepercayaan diri anak dalam berkarya [22]. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Irvan Kurniawan yang menyatakan bahwa pembelajaran seni yang memberi ruang eksplorasi mampu mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kreatif anak usia dini [5].

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teknik mewarnai gradasi dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran seni di lembaga PAUD untuk mengembangkan kreativitas anak secara lebih komprehensif. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan ide secara bebas. Penerapan kegiatan seni berbasis eksplorasi warna juga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak (*child-centered learning*). Oleh karena itu, teknik mewarnai gradasi dapat direkomendasikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran seni yang efektif untuk mengembangkan kreativitas, motorik halus, kemandirian, serta kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknik mewarnai gradasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Keberhasilan tersebut terjadi karena kegiatan mewarnai gradasi memberikan pengalaman sensorik yang kaya, kebebasan bereksplorasi, serta kesempatan bagi anak untuk menghasilkan karya yang unik sesuai dengan imajinasi dan gagasannya sendiri.

KESIMPULAN

Persentase ketuntasan kreativitas anak meningkat dari 25% pada tahap pra-siklus menjadi 65% pada Siklus I dan mencapai 85% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik mewarnai gradasi efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran seni untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya mengukur hasil akhir kreativitas anak, tetapi juga menganalisis proses perkembangan kreativitas melalui tahapan mewarnai gradasi, mulai dari eksplorasi warna, kemampuan menghasilkan ide baru, kemandirian dalam berkarya, hingga kemampuan memecahkan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran seni berbasis eksplorasi pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif terbatas, yaitu 20 anak, serta berfokus pada satu jenis kegiatan seni. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, berbagai lembaga PAUD yang berbeda, serta mengombinasikan teknik mewarnai gradasi dengan media atau aktivitas seni lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kreativitas anak usia dini.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada RA An-Nida Medan, kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh anak kelompok B yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ahmad Syukri Sitorus, selaku dosen pembimbing serta Ibu Raisah Armayanti Nasution, selaku validator instrumen yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Indarwati dan D. Ayuningrum, "Upaya Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Di TK PKK Gorontalo Utara," *El-Athfal J. Kaji. Ilmu Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 01, hal. 13–24, Jul 2022, doi: 10.56872/elathfal.v2i01.691.
- [2] D. S. Ukar, B. Taib, dan B. Alhadad, "Analisis Kreativitas Menggambar Anak Melalui Kegiatan Menggambar," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, hal. 117–124, 2021, doi: 10.33387/cahayapd.v3i1.2262.
- [3] A. Rezki, S. H. Arhas, R. Niswaty, A. Aslinda, dan A. C. Nur, "Peningkatan Kreativitas

- Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di KB Adinda," *J. Lamellong Pengabd. Kpd. Masy.*, hal. 33–37, Apr 2025, doi: 10.70188/1mk64r21.
- [4] M. Ulfa, "Teori Pengembangan Kreativitas Pendidikan dalam Perspektif Anak Usia Dini," *J. Aktual Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, Des 2022, doi: 10.58477/api.v1i2.39.
- [5] I. Kurniawan dan S. Septogani, "Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Raudhatul Athfal (RA) Al-Muhajirin Bitung," *Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 2, no. 02, hal. 12, Des 2022, doi: 10.30984/ijece.v2i02.394.
- [6] K. Nisak dan E. Destiana, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi di TK," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, hal. 16, Jun 2024, doi: 10.47134/paud.v1i4.704.
- [7] E. M. Azizah, Y. Yuhasriati, K. Khoiriyah, R. Rosmiati, dan G. Mandira, "Implementasi Pembelajaran Berbasis STEAM dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 6620–6630, Nov 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5346.
- [8] P. Parman dan S. Wahyuni, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai," *J. Sitakara*, vol. 9, no. 1, Feb 2024, doi: 10.31851/sitakara.v9i1.14751.
- [9] Z. Burhan dan F. Rosita, "Pemberdayaan Anak Melalui Pelatihan Mewarnai untuk Meningkatkan Keterampilan Kreatif di Sekolah Dasar," *SWARNA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 5, hal. 842–847, Mei 2025, doi: 10.55681/swarna.v4i5.1738.
- [10] K. Maulida, M. A. Syamsudin, dan F. Yudha, "Pengaruh Kegiatan Mencampur Warna terhadap Kreativitas Mewarnai pada Anak Kelompok B di TK PGRI 1 Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2023/2024," *J. Sentra Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 11–17, Jan 2024, doi: 10.51544/sentra.v3i1.5248.
- [11] N. Yanti, D. Puswati, I. M. Fitriani, dan S. Aulianisak, "Pengaruh Kegiatan Finger Painting terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Gawat Darurat*, vol. 5, no. 1, hal. 67–74, Jun 2023, doi: 10.32583/jgd.v5i1.1255.
- [12] Y. Leleuliya dan O. A. Rahayaan, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Di Paud Merpati Kopertis Ambon," *Instituto J. Pendidik. Agama Kristen*, vol. 9, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/IT/en/article/view/910>
- [13] A. Aninditto, W. Widdiyanti, Y. Yulimarni, T. Akbar, dan S. Sundari, "Pengenalan dan Edukasi Batik bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Padangpanjang," *J. Abdidas*, vol. 4, no. 3, Jun 2023, doi: 10.31004/abdidas.v4i3.801.
- [14] F. A. Simamora, "Terapi Bermain Menggambar dan Mewarnai Pada Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Gunung Tua," *J. Pengabd. Masy. Aufa*, vol. 3, no. 2, hal. 9–13, Agu 2021, doi: 10.51933/jpma.v3i2.440.
- [15] Dwi Widyastuti *et al.*, "Terapi Bermain Mewarnai Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini," *Joong-Ki J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 3, hal. 998–1004, Mei 2025, doi: 10.56799/joongki.v4i3.9116.
- [16] D. V. Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Wacana Didakt.*, vol. 4, no. 2, hal. 193–200, Des 2016, doi: 10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200.
- [17] Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, dan Linda Linda, "Perkembangan Masa Remaja," *JISPENDIORA J. Ilmu Sos. Pendidik. Dan Hum.*, vol. 3, no. 2, hal. 259–273, Jul 2024, doi: 10.56910/jispendiora.v3i2.1578.
- [18] D. H. Muhammad, A. E. Deasari, dan A. Dirgayunita, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam," *J. Pendidik. Islam AL-ILMI*, vol. 4, no. 1, Mei 2021, doi:

- 10.32529/al-ilm.v4i1.821.
- [19] J. F. F. Siregar dan M. Sit, “Pengaruh Kegiatan Seni Mewarnai terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun,” *Riwayat Educ. J. Hist. Humanit.*, vol. 8, no. 3, hal. 2206–2213, Jun 2025, doi: 10.24815/jr.v8i3.46531.
- [20] Leli Nurkamilah, Sofia Ratna Awaliyah, dan Saepul Milah, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dengan Teknik Gradasi Warna di RA Al-Mustaqim Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis,” *Arunika Widya J. Pendidik. Dasar dan Menengah*, vol. 1, no. 2, hal. 33–44, Agu 2025, doi: 10.59966/arunikawidya.v1i2.147.
- [21] S. Sakur, Afifah Ma’ruf, Nur Indah, Sonia Moriska, Amanda Pratiwi, dan Hika Arpi Arpani, “Melatih Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kompetensi Lomba Mewarnai di RA Ulil Amri Desa Paritbaru,” *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 3, hal. 60–65, Sep 2022, doi: 10.55606/jpmi.v1i3.436.
- [22] D. Irmayanti, D. P. Imaniar, A. S. Marwa, A. Febriani, dan A. Firmansyah, “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai dengan Mencampurkan Warna Dasar,” *Kolaborasi J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 38–43, Feb 2024, doi: 10.56359/kolaborasi.v4i1.271.